

Ujaran Seksisme Yoshiro Mori: Persoalan Stereotip Gender Pada Olimpiade Tokyo

Ni Luh Putu Ari Sulatri^a

^aFakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Jalan Pulau Nias Nomor 13, Denpasar, 80114, Indonesia

*Corresponding Author. Tel +62-081-735-4412

Email: ari_sulatri@unud.ac.id

Abstract

The head of the Tokyo Olympics, Yoshiro Mori, was criticized for making sexist remarks. He gave opinion about the Japanese Olympic Committee's goal of increasing the number of female board directors from 20% to more than 40%, Mori stated that it would affect the length of the meeting because women talking too much. Mori's sexist remarks show that patriarchy and gender equality are still a problem in Japan. This paper examines Yoshiro Mori's sexist remarks through a feminist approach. Data culled from newspaper reports about Mori's sexist remarks. This research is qualitative research with an interactive analysis method. The results of the study show that Mori's sexist remarks are gender stereotypes that are concluded by essentialism. These gender stereotypes limit the role of women in the public sphere. Collective action needs to be promoted to confront sexism in society and build gender awareness.

Keywords: Gender, Sexism, Yoshiro Mori

1. Pendahuluan

Pelaksanaan Olimpiade Tokyo tahun 2021 diwarnai dengan kontroversi terkait ujaran bernuansa seksisme yang dikemukakan oleh Yoshiro Mori, mantan Presiden Komite Panitia Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo. Pada rapat daring dewan eksekutif Olimpiade yang dilaksanakan pada Rabu, 3 Februari 2021, Mori memberikan pendapat pribadi terkait rencana penambahan dewan direksi perempuan dari 20% menjadi lebih dari 40%. Mori mengemukakan bahwa penambahan dewan direksi perempuan akan mempengaruhi lamanya pertemuan karena perempuan terlalu banyak bicara. Pernyataan Mori tersebut menimbulkan kritik tidak hanya dari dalam negeri Jepang tetapi juga dari luar negeri. Karena hal tersebut, Mori akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya pada Jumat 12 Februari 2021 (Trotter & Winsor, 2021).

Ujaran seksisme adalah salah satu contoh dari *subtle sexism* 'seksisma halus'

yang terdiri dari ucapan yang memperkuat dan melanggengkan stereotip gender dan perbedaan status antara perempuan dan laki-laki (Crawford, 2001). Bentuk seksisme ini sering tidak disadari oleh banyak orang karena dianggap normatif sehingga tidak tampak sebagai perilaku seksisme (Benokraitis & Feagin, 1999). Ujaran seksisme kerap dianggap sebagai kebiasaan berbahasa. Kaum feminis telah lama mengakui hubungan penting antara bahasa dan tatanan sosial gender yang merugikan perempuan (Weatherall, 2015). Posisi perempuan dalam masyarakat tercermin baik dalam cara perempuan diharapkan untuk berbicara dan cara mereka dibicarakan. Aspek lain yang diakui secara luas dari seksisme dalam pola penggunaan bahasa adalah penguatan stereotip gender yang sering melibatkan penilaian negatif terhadap perempuan (Lakoff, 1973).

Seksisme merupakan salah satu cara melestarikan patriarki. Seksisme bekerja dengan menaturalisasi perbedaan jenis kelamin untuk membenarkan pengaturan

sosial patriarki dengan membuatnya tampak tidak terelakkan. Seksisme menyebabkan penegakan patriarki tampak alami dan rasional dengan mempromosikan asumsi, keyakinan, teori, stereotip, dan narasi budaya yang lebih luas yang mewakili laki-laki dan perempuan sebagai hal yang berbeda. Seksisme memiliki komponen pembenaran yang memberikan alasan untuk percaya bahwa laki-laki secara alami lebih unggul daripada perempuan dan mengidealkan perbedaan hierarkis ini untuk mendukung tatanan gender patriarki. (Richardson-Self, 2018).

Persoalan patriarki dan kesetaraan gender masih menjadi masalah di Jepang meskipun ada berbagai upaya, kebijakan, dan regulasi yang diambil untuk mengatasinya. Ketidaksetaraan gender di Jepang masih dilihat sebagai sesuatu yang sah (Nemoto, 2016). Meskipun perempuan Jepang memiliki kondisi finansial, pendidikan, kesehatan, dan harapan hidup yang baik tetapi mereka berada di peringkat bawah dalam hal kesetaraan gender ditinjau dari partisipasi kehidupan politik, ekonomi, dan publik secara luas (Assmann, 2014). Jepang berada di peringkat ke-120 dari 156 negara pada indeks kesenjangan gender global pada *World Economic Forum* (WEF) untuk tahun 2021 yang menyoroti kesenjangan yang mencolok antara gender dalam hal pemberdayaan politik dan peluang ekonomi (World Economic Forum, 2021).

Kuatnya patriarki dalam masyarakat Jepang menguatkan seksisme yang membudaya. Hasil penelitian terkait seksisme menunjukkan bahwa mayoritas perempuan mengalami beberapa bentuk seksisme, diantaranya perlakuan berbeda karena gender, ujaran benuansa seksisme, dan cerita atau lelucon yang menyinggung (Brooks & Perot, 1991). Ketika dihadapkan dengan ujaran seksisme, perempuan memiliki pilihan untuk menghadapi ujaran tersebut atau mengabaikannya (Dodd et al.,

2001). Akan tetapi, banyak perempuan memilih untuk mengabaikan ujaran seksisme baik karena mereka gagal untuk melihat ujaran tersebut sebagai bentuk seksisme atau karena mereka takut dengan dampak presentasi diri (Morrison et al., 1999).

Pada penelitian ini ujaran seksisme yang dikemukakan oleh Yoshiro Mori akan dikaji dalam pendekatan feminisme. Penelitian ini akan berfokus kepada stereotip gender dalam ujaran seksisme Yoshiro Mori dan tindakan kolektif sebagai upaya menghadapi ujaran seksisme.

2. Metode

Data pada penelitian ini bersumber dari artikel surat kabar yang menampilkan informasi terkait ujaran seksisme yang disampaikan Yoshiro Mori. Artikel-artikel surat kabar yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian ditempatkan sebagai sumber data primer dan data pustaka lainnya yang bersifat relasional dengan masalah penelitian menjadi sumber data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis interaktif. Proses analisis dilakukan secara simultan melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* (Miles & Huberman, 1992). Pada proses *data display* dilakukan analisis data dengan mengacu pada teori-teori dalam paradigma kajian feminis.

3. Hasil dan Pembahasan

Seksisme merupakan sikap, keyakinan, dan perilaku individu, dan praktik organisasi, kelembagaan, dan budaya yang mencerminkan penilaian negatif individu berdasarkan jenis kelamin atau mendukung status yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki (Swim & Hyers, 2009). Seksisme dapat muncul dalam bentuk 1) *blatant sexism* 'seksisme secara terang-terangan'; 2) *covert sexism*

‘seksisme terselubung’; dan 3) *subtle sexism* ‘seksisme halus’ *Blatant sexism* merupakan bentuk perlakuan yang secara jelas menunjukkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi perempuan sedangkan *covert sexism* merupakan perlakuan tidak setara dan tidak adil bagi perempuan yang diakui tetapi sengaja disembunyikan dari pandangan. Tidak seperti *blatant sexism* dan *covert sexism*, *subtle sexism* mewakili perlakuan yang tidak setara dan tidak adil terhadap perempuan tetapi tidak diakui dan tidak disadari oleh banyak orang karena dianggap normatif sehingga tidak tampak sebagai perilaku seksisme (Benokraitis & Feagin, 1999).

Seksisme telah menjadi salah satu akar dalam persoalan ketidaksetaraan gender. Hal ini karena seksisme membentuk pemahaman masyarakat dalam memandang posisi perempuan dan laki-laki secara tidak setara. Salah satu dampak dari pemahaman ini adalah melahirkan ujaran bernuansa seksisme yang kerap tidak disadari baik oleh pelaku maupun korban sebagai bentuk dari perilaku seksisme. Di dalam ujaran seksisme muncul stereotip berbasis gender yang memperkuat ketidaksetaraan gender. Berikut akan dikaji secara lebih mendalam ujaran bernuansa seksisme yang disampaikan Yoshiro Mori.

3.1 Stereotip Gender dalam Ujaran Seksisme Yoshiro Mori

Yoshiro Mori mengemukakan ujaran bernuansa seksisme yang telah memicu kritik, baik di dalam dan luar negeri. Ujaran seksisme tersebut merupakan tanggapan Mori atas rencana penambahan dewan direksi perempuan dari 20% menjadi lebih dari 40%. Kutipan dari pernyataan Mori adalah sebagai berikut.

「女性がたくさん入っている理事会の会議は時間がかかります」

「女性っていうのは競争意識が強い。誰か1人が手をあげていうと、自分もいわなきゃいけないと思うんでしょね。それでみんな発言されるんです。女性の理事を増やしていく場合は、発言時間のある程度、規制をしないとなかなか終わらないので困ると言っておられた。」 (Asahi Shinbun, 2021)

‘*Josei ga takusan haitte iru riji-kai no kaigi wa jikan ga kakarimasu.*’

‘*Josei tte iu no wa kyōsō ishiki ga tsuyoi. Dareka hitori ga te o agete iu to, jibun mo iwanakya ikenai to omou ndeshou ne. Sorede min'na hatsugen sarerun desu. Josei no riji o fuyashite iku baai wa, hatsugen jikan o aruteido, kisei o shinaito nakanaka owaranainode komaru to itte orareta.*’

“Pertemuan dewan dengan banyak perempuan membutuhkan waktu.”

“Perempuan memiliki rasa persaingan yang kuat. Jika satu orang mengangkat tangan, perempuan lain juga berpikir saya harus bicara. Itu sebabnya semua orang akan bicara. Jika anda ingin menambah jumlah direktur perempuan, itu akan menjadi masalah karena itu akan sulit untuk diselesaikan tanpa membatasi waktu berbicara sampai batas tertentu”

Ujaran Mori memuat stereotip gender bahwa perempuan banyak bicara. Stereotip gender ini dipegang secara luas bahwa perempuan berbicara lebih banyak daripada laki-laki tetapi bukti eksperimental menunjukkan bahwa kepercayaan ini salah (Cutler & Scott, 1990). Banyak bicara atau sedikit bicara tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Stereotip gender ini mencerminkan esensialisme atau kecenderungan untuk menyimpulkan esensi dengan mengambil bentuk sifat yang mendasari perilaku individu (Prentice & Miller, 2006).

Stereotip dapat berupa opini, keyakinan, atau konsepsi yang dikaitkan dengan anggota suatu kelompok atau masyarakat. Stereotip terkait gender telah diabadikan dalam masyarakat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kebanyakan stereotip didasarkan pada norma-norma sosial, harapan, dan keyakinan tentang laki-laki dan perempuan. Stereotip dapat menyebabkan diskriminasi dan asumsi yang salah tentang sekelompok orang atau individu (Kailiti, 2017).

Penggunaan bahasa dikaitkan dengan gender telah melahirkan beragam stereotip (Lakoff, 1973); (Tannen, 1994) dan salah satu stereotip yang umum dan cukup tua serta muncul hampir di banyak budaya adalah perempuan lebih banyak bicara dibandingkan dengan laki-laki (Eagly & Steffen, 1984). Di sisi lainnya citra ideal perempuan yang diharapkan di dalam masyarakat Jepang adalah perempuan yang tenang dan tidak banyak bicara.

Secara tradisional, perempuan Jepang selain dituntut untuk menunjukkan perilaku dan sikap yang baik juga diharapkan menggunakan bahasa yang baik sehingga menjadi *ryoosai-kenbo* 'istri yang baik dan ibu yang bijaksana'. Hal ini secara terang-terangan dinyatakan dalam buku teks terbitan tahun 1900 bahwa perempuan didorong untuk bersikap lemah

lembut dan anggun dalam segala hal, tidak hanya dalam sopan santun tetapi juga dalam berbicara. Norma-norma ketat tentang penggunaan bahasa oleh perempuan melahirkan beragam aturan, seperti "*onna wa otonashiku, shitoyakani hanasu beki de aru*" 'perempuan harus berbicara dengan lembut dan sopan' atau "*josei wa muyoo no kuchi wa kikazu, shizukanishite okuyukashiku iru beki de aru*" 'perempuan tidak boleh mengatakan hal-hal yang tidak perlu serta harus tetap tenang dan diam' (Ogi, 2017).

Stereotip gender yang menciptakan konsepsi bahwa perempuan lebih banyak berbicara dibandingkan dengan laki-laki akan membatasi perempuan untuk menyampaikan pendapat dan berbicara di ruang publik karena ada kekhawatiran ketika mereka berpendapat akan diberikan label sebagai orang yang banyak bicara. Citra ideal perempuan Jepang bahwa perempuan seharusnya tenang dan tidak banyak bicara semakin membuat perempuan teralienasi dari sektor public.

3.2 Tindakan Kolektif sebagai Upaya Menghadapi Ujaran Seksisme

Tindakan kolektif dapat didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dilakukan di wilayah publik dalam kelompok, misalnya mengambil bagian dalam demonstrasi menentang situasi sosial yang tidak adil atau secara pribadi dan individu misalnya, menandatangani petisi *online* untuk membela kelompok yang terkena diskriminasi dengan maksud untuk menumbangkan status quo dan memperbaiki kondisi sosial kelompok tertindas (van Zomeren et al., 2008). Aksi kolektif untuk kesetaraan gender mencakup tindakan terkoordinasi yang bertujuan untuk mengubah situasi ketidakberuntungan sosial yang dialami perempuan untuk mencapai perubahan, kesetaraan, dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, misalnya dengan aktif

melobi untuk kepentingan perempuan (Radke et al., 2016).

Ujaran seksisme Yoshiro Mori telah memicu kritik dari dalam dan luar negeri sehingga sehari setelah tersebarnya ujaran tersebut secara luas pada Kamis, 4 Februari 2021, Mori menyampaikan permohonan maaf atas ucapannya tersebut, tetapi menolak untuk melakukan pengunduran diri. Akan tetapi tindakan kolektif yang menuntut Mori mundur dari jabatannya berkembang di media sosial. Petisi yang digagas oleh Kazuko Fukuda yang menyebut ujaran Mori "berprasangka, berpikiran sempit dan diskriminatif" menerima hampir 150.000 tanda tangan (Gunia, 2021).

Tindakan kolektif dalam bentuk demonstrasi juga dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk memprotes ujaran seksisme yang disampaikan Mori.



Gambar 1. Aksi protes kelompok masyarakat terhadap ujaran seksisme Mori

Sumber gambar:

<https://www.japantimes.co.jp/news/2021/02/16/national/tokyo-olympics-mori-petition/>

Bentuk protes terhadap ujaran Mori juga dilayangkan oleh dua puluh anggota parlemen oposisi, terutama perempuan, yang menghadiri sidang pada 9 Februari 2021 dengan pakaian putih.



Gambar 2. Anggota parlemen perempuan menghadiri sidang dengan pakaian putih sebagai bentuk protes terhadap ujaran seksisme Mori

Sumber gambar:

<https://www.japantimes.co.jp/news/2021/02/10/national/yoshiro-mori-sexist-remarks-japan-gender-gap/>

Para sponsor utama Olimpiade, seperti Toyota Motor Corporation juga mengeluarkan pernyataan yang menyesalkan komentar Mori pada 10 Februari 2021. Sekitar 500 orang sukarelawan olimpiade juga menolak berpartisipasi untuk memprotes pernyataan Mori. Mori juga menerima kritik yang signifikan secara internasional dan menjadi berita utama di seluruh dunia. Komite Olimpiade Internasional (IOC) pada awalnya menerima permintaan maaf Mori, tetapi kemudian mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa pernyataan Mori "benar-benar tidak pantas." Setelah menghadapi tekanan dan kritik lebih dari seminggu, Mori akhirnya mengumumkan pengunduran diri pada Jumat, 12 Februari 2021 (CNBC, 2021).

Relevansi tindakan kolektif untuk kesetaraan gender (Guizzo et al., 2017) merupakan salah satu cara paling efektif untuk memberantas seksisme (Becker et al., 2014). Tindakan kolektif dapat memerangi seksisme sistemik di tingkat masyarakat yang dilakukan oleh individu yang mentolerir seksisme secara terbuka. Tindakan kolektif dan mundurnya Mori

adalah bentuk kesadaran baru tentang perlunya peningkatan kesetaraan gender di Jepang.

4. Kesimpulan

Ujaran seksisme berkembang dalam praktek bahasa baik tertulis maupun lisan sehingga sulit untuk diubah. Banyak individu yang tidak memiliki kepekaan terhadap ujaran seksisme, baik karena mereka tidak menyadarinya atau tidak menganggap ujaran tersebut sebagai bentuk seksisme sehingga memiliki potensi besar menjadi orang yang terlibat dalam perilaku tersebut. Artinya, mereka mungkin tidak peduli telah melakukan ujaran seksisme karena mereka tidak melihat perilaku tersebut sebagai suatu yang salah. Ujaran seksisme melanggengkan stereotip gender sehingga menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya kesetaraan gender. Tindakan kolektif perlu dipromosikan untuk membangun kesadaran akan seksisme dan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil gender.

Daftar Pustaka

Asahi Shinbun. (2021, February 4). Mori kaichō ga kaiken de shazai `josei ga...` hatsugen tekkai, jinin wa hitei. *Asahi Shinbun*.

<https://www.asahi.com/articles/ASP244JB0P24UTQP00Z.html>

Assmann, S. (2014). Gender equality in Japan: The equal employment opportunity law revisited. *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*, 12(45), 2.

Becker, J. C., Zawadzki, M. J., & Shields, S. A. (2014). Confronting and Reducing Sexism: A Call for Research on Intervention. *Journal of Social Issues*, 70(4), 603–614. <https://doi.org/10.1111/josi.12081>

Benokraitis, N. V., & Feagin, J. R. (1999). *Modern sexism*. Prentice-Hall.

Brooks, L., & Perot, A. R. (1991). Reporting sexual harassment: Exploring a predictive model. *Psychology of Women Quarterly*, 15, 31–47.

CNBC. (2021, February 11). Yoshiro Mori resigns as president of the Tokyo Olympic organizing committee after sexist remarks. *CNBC*.

<https://www.cnb.com/2021/02/12/tokyo-olympics-chief-set-to-quit-over-sexist-remarks-in-another-blow-to-the-games.html>

Crawford, M. (2001). Gender and language. In R. K. Unger (Ed.), *Handbook of the psychology of women and gender* (pp. 228–244). Wiley.

Cutler, A., & Scott, D. R. (1990). Speaker sex and perceived apportionment of talk. *Applied Psycholinguistics*, 11(3), 253–272. <https://doi.org/10.1017/S0142716400008882>

Dodd, E. H., Giuliano, T. A., Boutell, J. M., & Moran, B. E. (2001). Respected or rejected: Perceptions of women who confront sexist remarks. *Sex Roles*, 45(7–8), 567–577.

<https://doi.org/10.1023/A:1014866915741>

Eagly, A. H., & Steffen, V. J. (1984). Gender stereotypes stem from the distribution of women and men into social roles. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(4), 735–754. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.4.735>

Guizzo, F., Cadinu, M., Galdi, S., Maass, A., & Latrofa, M. (2017). Objecting to Objectification: Women's Collective Action against Sexual Objectification on

- Television. *Sex Roles*, 77(5–6), 352–365. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0725-8>
- Gunia, A. (2021). The Tokyo Olympics Boss Has Finally Resigned Over Sexist Comments. It's Hardly a Victory for Women in Japan, Activists Say. *Time*. <https://time.com/5938304/tokyo-olympics-chief-resigns-sexist-comments/>
- Kailiti, H. B. K. (2017). *Does Classroom Interaction Encompass Gender Stereotyping? The Practice among Teachers in Kenya*. 39–47.
- Lakoff, R. (1973). Language and Woman's Place. *Language in Society*, 2(1), 45–79. <https://doi.org/10.2307/4166707>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Morrison, M. A., Morrison, T. G., Pope, G. A. P., & Zumbo, B. D. (1999). An Investigation Of Measures Of Modern And Old-Fashioned Sexism. *Social Indicators Research*, 48, 39–50.
- Nemoto, K. (2016). *Too Few Women at the Top: The Persistence of Inequality in Japan*. Cornell University Press.
- Ogi, N. (2017). *Involvement and Attitude in Japanese Discourse Interactive markers*. John Benjamins Publishing Company.
- Prentice, D. A., & Miller, D. T. (2006). Essentializing differences between women and men. *Psychological Science*, 17(2), 129–135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2006.01675.x>
- Radke, H. R. M., Hornsey, M. J., & Barlow, F. K. (2016). Barriers to women engaging in collective action to overcome sexism. *American Psychologist*, 71(9), 863–874. <https://doi.org/10.1037/a0040345>
- Richardson-Self, L. (2018). Woman-Hating: On Misogyny, Sexism, and Hate Speech. *Hypatia*, 33(2), 256–272. <https://doi.org/10.1111/hypa.12398>
- Swim, J. K., & Hyers, L. L. (2009). Sexism. In T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of prejudice, stereotyping, and discrimination* (pp. 407–430). Psychology Press.
- Tannen, D. (1994). *Gender and Discourse*. Oxford University Press.
- Trotter, A., & Winsor, M. (2021, February 17). Tokyo Olympics president Yoshiro Mori resigns after sexist comments. *ABC New*. <https://abcnews.go.com/International/tokyo-olympics-president-yoshiro-mori-resigns-sexist-comments/story?id=75845979>
- van Zomeren, M., Postmes, T., & Spears, R. (2008). Toward an Integrative Social Identity Model of Collective Action: A Quantitative Research Synthesis of Three Socio-Psychological Perspectives. *Psychological Bulletin*, 134(4), 504–535. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.4.504>
- Weatherall, A. (2015). Sexism in Language and Talk-in-Interaction. *Journal of Language and Social Psychology*, 34(4), 410–426. <https://doi.org/10.1177/0261927X15586574>
- World Economic Forum. (2021). *2021 The global gender gap report* (Issue March). <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021>